

ANALISIS PENGARUH ANGKATAN KERJA DAN INFLASI TERHADAP KONSUMSI MASYARAKAT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF THE LABOR FORCE AND INFLATION ON COMMUNITY CONSUMPTION

Anggun Maulina¹⁾

¹⁾ *Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Ratu Samban, Bengkulu Utara*

Email: ¹⁾ anggunmaulina@infokamus.my.id

ARTICLE HISTORY

Received [01 January 2022]

Revised [16 January 2022]

Accepted [30 January 2022]

KEYWORDS

Consumption, Economically Active, Inflation, Multiple Regression

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pengaruh variabel Aktif Ekonomi dan Inflasi Konsumsi Masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder (time series) yang berasal dari data Bank Indonesia (BI) dari tahun 2002 sampai kedua tahun 2014. Metode analisis yang digunakan adalah Multiple Regersion dengan menggunakan program SPSS. Hasil estimasi dengan data deret menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa Economically Active berpengaruh positif signifikan terhadap Konsumsi masyarakat indonesia, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi masyarakat indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis effect of variables of Economically active and Inflation of Consumption by Indonesia Society. This research uses secondary data (time series) which derived from Bank Indonesia's data (BI) from 2002 to the second of 2014. The method of analysis are Multiple Regerssion using SPSS program. Estimation result with series data using multiple linear regression show that Economically Active have significant positive influence on Comsumtion by Indonesia society, and inflation not have significant influence on Comsumtion by Indonesia society

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang dan merupakan fenomena penting yang dialami dunia belakangan ini. Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perekonomian suatu daerah adalah Produk Domestik Bruto (PDRB) daerah tersebut. Terjadinya kenaikan atau penurunan PDRB mengindikasikan terjadinya kenaikan atau penurunan dalam proses produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Oleh Karena itu, PDR dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan ekonomi suatu daerah (Nurhuda dkk, 2013: 111).

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu berhubungan dengan konsumsi, apakah itu untuk memenuhi kebutuhan akan makan, pakaian, hiburan atau untuk kebutuhan yang lain. Pengeluaran masyarakat untuk makanan, pakaian, hiburan dan kebutuhan lainnya tersebut dinamakan dengan pembelanjaan atau konsumsi. Pengeluaran konsumsi melekat pada setiap orang mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Siregar, 2009: 1).

Salah satu alat ukur untuk menilai perkembangan perekonomian-an suatu penduduk adalah pengeluaran (konsumsi) rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi rumah tangga sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Alasan yang kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya (Fikri dkk, 2014: 1)

Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah salah satu variabel makro ekonomi yang dilambangkan dengan huruf "C" diambil dari kata dalam bahasa inggris "consumption". Konsep konsumsi diartikan sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga kepada barang-barang akhir dan

jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut, atau dapat disebut juga dengan pendapatan yang dibelanjakan. Sementara bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut dengan tabungan, dilambangkan dengan huruf "S" inisial dari kata "saving". Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan (Dumairy, 2007 : 114).

Berbagai jenis barang dan jasa diproduksi dan ditawarkan kepada masyarakat untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Munculnya kegiatan produksi disebabkan karena adanya kegiatan konsumsi. Sebaliknya, kegiatan konsumsi ada karena ada yang memproduksi. Karenanya, keputusan rumah tangga dalam berkonsumsi sangat mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Siregar, 2009: 1) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja dan inflasi secara bersama-sama (secara simultan) terhadap konsumsi masyarakat Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja terhadap konsumsi masyarakat Indonesia serta untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap konsumsi masyarakat Indonesia

LANDASAN TEORI

Teori Ekonomi Makro

Teori ekonomi makro lahir dari kritik keynes terhadap teori ekonomi klasik. Sebaliknya, kritik keynes mendapat tanggapan dari kaum klasik sehingga melahirkan aliran pemikiran yang dikenal sebagai moneteris (monetarism). Begitu seterusnya silang perdebatan antara kaum penerus ajaran klasik dengan para penerus ajaran keynes (keynesian) (Rahrdja dan Manurung, 2008: 7).

Ekonomi makro atau makroekonomi adalah suatu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari permasalahan perekonomian secara global. Dalam makroekonomi yang diperhatikan adalah tindakan konsumen secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan keseluruhan pengusaha dan perubahan-perubahan keseluruhan kegiatan ekonomi. Makroekonomi juga menjelaskan bagaimana segi permintaan dan penawaran menentukan tingkat kegiatan dalam perekonomian, masalah-masalah utama yang selalu dihadapi setiap perekonomian, dan peranan kebijakan dan campur tangan pemerintah untuk mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi (Sukirno, 2010: 4).

Makroekonomi membahas isu-isu penting yang dihadapi suatu perekonomian. Analisisnya berusaha memberi jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan, yaitu faktor-faktor apakah yang menentukan tingkat perekonomian, mengapa pertumbuhan ekonomi tidak selalu teguh, mengapa kegiatan ekonomi tidak selalu berkembang dengan stabil (Sukirno, 2010: 7)

Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Dimana Pembelanjaan tersebut terdiri dari pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan kedalam pembelanjaan atau konsumsi. Sedangkan barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2007: 98).

Konsumsi merupakan penggunaan akhir barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau perilaku masyarakat dalam membelanjakan sebagian pendapatannya untuk membeli barang dan jasa. Pendapatan disposibel adalah pendapatan yang telah dikurangi oleh pajak atau dengan kata lain pendapatan yang siap digunakan untuk konsumsi. Pendapatan disposibel merupakan faktor utama dalam menentukan konsumsi seseorang ataupun nasional (Mankiw, 2007: 89). Pengeluaran konsumsi masyarakat/rumah tangga merupakan salah satu variabel makro ekonomi. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan. Menurut Rahardja (2008: 42), pengeluaran konsumsi terdiri atas konsumsi pemerintah (government consumption) dan konsumsi masyarakat atau rumah tangga (household consumption).

Menurut Sukirno (2010: 120) menjelaskan, yang mempengaruhi konsumsi adalah suku bunga. Seperti yang diketahui bahwa konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan, tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang di tabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk

konsumsi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang di tabung semakin rendah yang berarti semakin besar uang yang digunakan untuk konsumsi. Jadi hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan, Dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyarakat.

Ketenagakerjaan

Untuk analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Di Indonesia, semula dipilih batas umur minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Tetapi sejak tahun 1998, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 15 tahun atau lebih dan tanpa batas umur maksimum (Simanjuntak dalam Yuliarti, 2006: 9).

Lebih lanjut, Yuliarti (2006: 9) menjelaskan, tenaga kerja (man power) dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja (labor force) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang sedang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja ialah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (ibu-ibu dan bukan wanita karir), serta menerima pendapatan tapi bukan menerima imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif.

Penelitian Deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Definisi Konseptual

1. Untuk pengaruh angkatan kerja dan inflasi secara bersama-sama (secara simultan) terhadap konsumsi masyarakat Indonesia?
2. Untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja terhadap konsumsi masyarakat Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap konsumsi masyarakat Indonesia

Definisi Operasional

1. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Konsumsi dalam penelitian ini adalah tingkat konsumsi masyarakat Indonesia secara keseluruhan yang termasuk dalam bagian pengeluaran Produk Domestik Bruto. Data diperoleh dari Bank Indonesia tahun 2002-2014, yang dinyatakan dalam satuan Rupiah
2. Angkatan kerja adalah penduduk produktif atau penduduk yang berusia 15-64 tahun yang sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Data yang digunakan adalah data angkatan kerja Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2002-2014, yang dinyatakan dalam satuan jiwa
3. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi dalam penelitian ini diukur dengan persentase yang mencerminkan tingkat kenaikan indeks harga-harga dalam satu tahun. Data diperoleh dari Bank Indonesia tahun 2002-2014, yang dinyatakan dalam satuan persen.

Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2002-2014 dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik serta data-data yang dipublikasikan melalui berbagai tulisan ilmiah dan literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan melakukan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif yaitu penyajian dan penyusunan data kedalam tabel-tabel untuk dianalisis, sedangkan pendekatan kuantitatif adalah data

yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan dan metode dokumentasi yaitu dengan memperoleh data yang bersumber dari laporan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik maupun data-data sekunder lainnya yang diterbitkan oleh instansi terkait yang menunjang dalam penelitian ini. Data yang digunakan merupakan data Time Series periode 2002-2014.

Metode Analisis Data

Persamaan Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda.

$$C = f(AK, INF)$$

Dimana:

C : Fungsi Konsumsi

AK : Angkatan Kerja

INF : Inflasi

Selanjutnya, dari fungsi diatas maka dibuat kedalam bentuk persamaan regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Selanjutnya persamaan regresi diatas akan ditransformasikan ke dalam model estimasi logaritmis ganda memakai nilai logaritma baik pada variabel terikat maupun variabel bebas. Adapun model regresinya adalah sebagai berikut: (Yuwono, 2005: 65).

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Konsumsi Masyarakat Indonesia

Konsumsi adalah kebutuhan masyarakat yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang tidak pernah lepas dari kegiatan konsumsi, baik itu anak-anak yang baru lahir hingga dewasa sekalipun. Masyarakat Indonesia yang penduduknya cukup padat juga memiliki pola konsumsi yang cukup tinggi, baik itu konsumsi makanan ataupun konsumsi lainnya. Untuk mengetahui pertumbuhan konsumsi masyarakat Indonesia dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Pertumbuhan Konsumsi masyarakat Indonesia Tahun 2002-2014

Tahun	Konsumsi Masyarakat (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2002	920.749,6	
2003	956.593,4	3,89
2004	1.004.109,0	4,96
2005	1.043.805,1	3,88
2006	1.076.928	3,17
2007	1.130.847	5,00
2008	1.191.191	5,33
2009	1.249.070	4,85
2010	3.786.063	203,11
2011	3.977.289	5,05
2012	4.195.788	5,49
2013	4.421.721	5,38
2014	4.649.027	5,14

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia, Berbagai Tahun.

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa konsumsi masyarakat Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 konsumsi masyarakat sebesar 920.749,6 miliar rupiah. Tahun 2003 sebesar 956.593,4 miliar rupiah, tahun 2004 sebesar 1.004.109,0 miliar rupiah, tahun 2005 sebesar 1.043.805,1 miliar rupiah, tahun 2006 sebesar 1.076.928 miliar rupiah, tahun 2007 sebesar 1.130.847 miliar rupiah, tahun 2008 sebesar 1.191.191 miliar rupiah, tahun 2009 sebesar 1.249.070 miliar rupiah, namun pada tahun 2010 tingkat konsumsi meningkat drastis yaitu sebesar 3.786.063 miliar rupiah, tahun 2011 sebesar 3.977.289 miliar rupiah, tahun 2012 sebesar 4.195.788 miliar rupiah, tahun 2013 sebesar 4.421.721 miliar rupiah dan tahun 2014 sebesar 4.649.027 miliar rupiah.

Namun dilihat dari pertumbuhan konsumsi selama tahun 2002 hingga 2014, pertumbuhan konsumsi di Indonesia mengalami fluktuasi. Pertumbuhan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2010, dimana pertumbuhan konsumsi sebesar 203,11 persen dengan jumlah konsumsi sebesar 3.786.063 miliar rupiah. Tingginya pertumbuhan konsumsi pada tahun tersebut dikarenakan masih kuatnya daya beli rata-rata masyarakat, nilai tukar rupiah yang terapresiasi, peningkatan pembiayaan kredit konsumsi, serta masih terjaganya optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian (Bank Indonesia, 2010).

Perkembangan konsumsi rumah tangga pada tahun 2010 terutama ditunjang oleh peran konsumsi bukan makanan yang tumbuh mencapai 5,6%. Daya beli masyarakat yang relatif mengalami perbaikan berkontribusi pada kuatnya konsumsi rumah tangga. Masyarakat berpendapatan menengah ke atas merupakan kelompok masyarakat yang terutama mengalami perbaikan daya beli. Hal ini antara lain tergambar dari hasil survei Bank Indonesia yang menunjukkan adanya peningkatan penghasilan yang diterima terutama pada kelompok masyarakat dengan pengeluaran bulanan di atas Rp 5 juta. Sementara itu, daya beli petani juga relatif membaik sebagaimana tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) yang berada dalam tren meningkat. Meskipun demikian, peningkatan NTP lebih didorong oleh kelompok petani hortikultura dan petani tanaman pangan terkait dengan kenaikan harga kedua komoditas pangan tersebut yang cukup tinggi sejak pertengahan tahun 2010 (Bank Indonesia, 2010)

Sedangkan pertumbuhan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2006 dengan pertumbuhan konsumsi sebesar 3,90 persen dan nilai konsumsi sebesar 1.224.491 miliar rupiah. Rendahnya pertumbuhan konsumsi pada tahun tersebut dikarenakan adanya penurunan keyakinan konsumen terhadap prospek ekonomi. Keyakinan konsumen, khususnya sampai dengan paro pertama 2006, terindikasi menurun seperti diperlihatkan hasil survei tentang keyakinan konsumen di Survei Konsumen-Bank Indonesia (BI) dan Survei Tendensi Konsumen-Badan Pusat Statistik (BPS). Beberapa komponen penting yang mempengaruhi perkembangan tersebut antara lain keyakinan konsumen atas penghasilan, ketepatan pembelian barang tahan lama dan kondisi ekonomi saat ini yang secara umum dalam arah menurun. Selain itu, pengaruh kebijakan moneter ketat juga mempengaruhi pelambatan konsumsi rumah tangga tersebut (Bank Indonesia, 2006).

Pengaruh kuat penurunan daya beli terhadap konsumsi juga tercermin dari perkembangan komponen konsumsi swasta. Penurunan daya beli masyarakat mengakibatkan konsumsi swasta untuk kelompok bukan makanan tumbuh melambat cukup dalam dari 5,4% pada 2005 menjadi 4,1%. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi swasta untuk komponen makanan menurun sedikit dari 2,4% menjadi 2,1% pada 2006. Penurunan konsumsi bukan makanan tercermin dari lebih rendahnya penjualan beberapa barang tahan lama seperti kendaraan penumpang, sepeda motor dan barang elektronik.

Perkembangan Angkatan Kerja

Tenaga kerja merupakan modal bagi gerak roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Untuk mengetahui perkembangan angkatan kerja di Indonesia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2002-2014 (Jiwa)

Tahun	Angkatan Kerja (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2002	100.779.270	
2003	100.316.007	-0,45
2004	103.973.387	3,64

2005	105.802.372	1,76
2006	106.388.935	0,55
2007	109.941.359	3,33
2008	111.947.265	1,82
2009	113 833 280	1,68
2010	116 527 546	2,36
2011	117.370.485	0,72
2012	118.053.110	0,58
2013	118.192.778	0,11
2014	121.872.931	3,11

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan pada tabel diatas, perkembangan angkatan kerja di Indonesia selama tahun 2002 hingga 2014 terus mengalami peningkatan. Hal ini tidak lain disebabkan oleh faktor demografi yaitu karena terus bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia yang setiap tahunnya terus bertambah.

Jumlah angkatan kerja tertinggi terjadi pada tahun 2014, dimana jumlah angkatan kerja sebanyak 121.872.931 jiwa. Pada tahun 2014 tersebut jumlah angkatan kerja yang bekerja sebanyak 114.628.026 jiwa dan yang belum bekerja sebanyak 7.244.905 jiwa. Artinya jumlah angkatan kerja yang belum bekerja pada tahun tersebut menurun bila dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang belum bekerja pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena adanya pergeseran struktur tenaga kerja yang kembali kepada sektor formal, dan membaiknya kualitas pendidikan tenaga kerja.

Sedangkan jumlah angkatan kerja terendah terjadi pada tahun 2003, dimana jumlah angkatan kerja sebanyak 100.316.007 jiwa. Pada tahun 2003 tersebut, jumlah angkatan kerja yang bekerja sebanyak 90.784.917 jiwa dan jumlah angkatan kerja yang belum bekerja sebanyak 9.531.090 jiwa. Pada tahun 2003 tersebut jumlah angkatan kerja yang bekerja dan jumlah angkatan kerja yang belum bekerja hampir seimbang. Hal ini karena perekonomian Indonesia tidak terlepas dari terbatasnya pertumbuhan sektor produksi. Perkembangan struktur perekonomian yang ditandai dengan turunnya peran sektor industri pengolahan yang memiliki keterkaitan hulu-hilir (*backward - forward linkage*) tinggi dan berganti dengan peningkatan peran sektor perdagangan dan sektor pengangkutan, menyebabkan semakin terbatasnya pertumbuhan kapasitas perekonomian untuk menyerap tambahan tenaga kerja. Sejalan dengan itu, kesempatan bekerja di luar negeri yang selama beberapa tahun terakhir menjadi salah satu alternatif penyaluran tenaga kerja Indonesia juga belum banyak memberikan sumbangan bagi perbaikan kondisi ketenagakerjaan karena masih terlingkupi oleh berbagai permasalahan seperti masih rendahnya kualitas tenaga kerja maupun masalah legalitas ijin kerja.

Meskipun pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2003 telah memberikan tambahan lapangan kerja sekitar 1,1 juta orang, tambahan lapangan kerja baru ini diperkirakan belum mampu mengurangi tingkat pengangguran. Sehingga jumlah angkatan kerja yang belum bekerja hampir setara dengan jumlah angkatan kerja yang sudah bekerja.

Perkembangan Inflasi di Indonesia.

Inflasi merupakan salah satu komponen variabel makro yang sangat menentukan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu inflasi harus mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah khususnya otoritas moneter yang dapat mengendalikan inflasi dengan melakukan berbagai kebijakan. Inflasi mempengaruhi keputusan-keputusan ekonomi seperti penetapan harga dan upah, konsumsi dan investasi.

Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Inflasi pada dasarnya perlu dihindari sebagaimana permasalahan ekonomi yang lain dikarenakan dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran masyarakat suatu negara. Salah satu dampak yang dirasakan dari adanya inflasi adalah menurunnya tingkat konsumsi masyarakat. Untuk mengetahui perkembangan inflasi di Indonesia dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perkembangan Inflasi Tahun 2002-2014 (%)

Tahun	Inflasi
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,4
2005	17,11
2006	6,6
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia, Berbagai Tahun

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 17,11%. Tingginya inflasi tahun 2005 didorong oleh kenaikan harga barang-barang yang terkena dampak kenaikan harga BBM dan terganggunya pasokan dan distribusi. Peningkatan laju inflasi tahunan terutama terjadi pada kelompok transportasi dan komunikasi sebesar 44,75%, diikuti oleh kelompok perumahan 13,94%, kelompok bahan makanan 13,91%, dan kelompok makanan jadi, minuman dan rokok 13,71%. Apabila dilihat dari kenaikan harga, inflasi untuk seluruh kelompok barang di 2005 lebih tinggi dibandingkan di 2004, kecuali untuk kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga (Bank Indonesia, 2005).

Dilihat dari sumbangannya, kelompok barang yang memberikan andil terbesar pada tekanan inflasi berasal dari kelompok transportasi dan komunikasi. Kelompok ini memberi sumbangan sekitar 6,25%. Tingginya sumbangan kelompok ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga BBM yang sangat besar. Walaupun Pemerintah telah menetapkan harga patokan kenaikan tarif transportasi paska kenaikan BBM, namun di berbagai daerah telah terjadi peningkatan yang lebih besar dan lebih cepat dari harga yang ditetapkan Pemerintah. Pengaruh kenaikan harga BBM, terutama minyak tanah, juga mengakibatkan sumbangan inflasi cukup tinggi pada kelompok perumahan, yakni sebesar 3,78%. Sementara itu, sumbangan inflasi kelompok bahan makanan dan makanan jadi masing-masing mencapai 3,38% dan 2,42%. Tingginya sumbangan kedua kelompok ini tidak terlepas dari permasalahan gangguan pasokan, penimbunan, dan tersendatnya arus distribusi barang dan jasa akibat kelangkaan BBM di berbagai daerah. Sementara itu, kelompok sandang, kesehatan dan pendidikan memberikan sumbangan yang relatif kecil, masing-masing sebesar 0,43%, 0,26% dan 0,54 %

Sedangkan laju inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 dengan laju inflasi sebesar 2,78 persen. Inflasi pada tahun 2009 yang minimal ini tidak terlepas dari pengaruh kebijakan Bank Indonesia dalam memulihkan kepercayaan pasar sehingga nilai tukar rupiah yang berada dalam tren menguat. Kondisi tersebut pada gilirannya dapat mendukung membaiknya ekspektasi inflasi. Perbaikan ekspektasi inflasi juga cukup besar dipengaruhi

penurunan inflasi kelompok barang administered dan inflasi kelompok volatile food. Inflasi kelompok barang administered menurun di bawah pola historisnya sejalan dengan pengaruh positif kebijakan pemerintah menurunkan harga BBM bersubsidi pada awal tahun 2009. Sementara itu, inflasi kelompok volatile food yang rendah dan juga berada di bawah pola historisnya tidak terlepas dari keberhasilan pemerintah dalam menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi kebutuhan pokok khususnya bahan makanan dan energi (Bank Indonesia, 2009).

Penurunan inflasi IHK tahun 2009 didorong oleh penurunan di seluruh komponen dan kelompok barang. Berdasarkan komponennya, selain inflasi inti yang tercatat 4,28%, inflasi kelompok barang

volatile food menurun tajam dari 16,48% pada tahun 2008 menjadi 3,95% Sementara itu, inflasi kelompok barang administered mencatat deflasi 3,26% setelah pada tahun 2008 tercatat sangat tinggi 15,99%. Berdasarkan kelompok barang, penurunan tertinggi berturut-turut terjadi pada kelompok transportasi, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar serta kelompok bahan makanan.

Analisis Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Konsumsi Masyarakat

Konsumsi merupakan suatu aktivitas yang tidak dapat dihilangkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia yang hidup pasti melakukan konsumsi, baik konsumsi makanan, pakaian dan konsumsi lainnya. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pengeluaran konsumsi masyarakat/rumah tangga merupakan salah satu variabel makro ekonomi. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear berganda dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel angkatan kerja sebesar 9,583, artinya jika angkatan kerja meningkat sebesar 1% maka konsumsi masyarakat akan meningkat sebesar 9,583%. Sedangkan uji parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,915 dan t tabel sebesar 2,228 dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,000 < 0,025$ yang berarti bahwa angkatan kerja berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Rahardja dan Manurung (2008: 56) bahwa komposisi penduduk suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi, diantaranya: usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi) dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan). Hubungan angkatan kerja terhadap konsumsi adalah; jika semakin banyak penduduk yang berusia kerja atau usia produktif (15-64 tahun), maka akan makin besar pula tingkat konsumsi, terutama bila sebagian besar dari mereka mendapat kesempatan kerja yang tinggi, dengan upah yang wajar atau baik. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar.

Dari hasil penelitian serta teori-teori yang telah dijelaskan maka dapat dikatakan bahwa angkatan kerja merupakan suatu variabel yang akan menentukan besarnya konsumsi disuatu negara. Negara yang tingkat pertumbuhan penduduknya lebih cepat dan penambahan angkatan kerjanya juga semakin cepat, maka tingkat konsumsinya akan semakin cepat meningkat.

Analisis pengaruh Inflasi Terhadap Konsumsi Masyarakat

Inflasi merupakan salah satu variabel makro yang menjadi salah satu pusat perhatian para ekonom di berbagai negara. Inflasi adalah suatu keadaan dimana semua harga barang dan juga jasa secara serentak mengalami kenaikan secara terus menerus dan dalam waktu yang lama. Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear berganda dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,017, artinya jika inflasi meningkat sebesar 1% maka konsumsi masyarakat akan meningkat sebesar 0,017%. Sedangkan uji parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,139 lebih besar dari t tabel 2,228 dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,939 > 0,025$ yang berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang telah dikemukakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat Indonesia. Inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terutama terjadi di Negaranegara berkembang seperti Indonesia yang sedang giatgiatnya membangun sangat mempengaruhi dalam kegiatan perekonomian. Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi, maka akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arsad Ragandhi bahwa inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat Indonesia dengan probabilitas sebesar 0,0308 lebih kecil dari nilai α 0,05 dan memiliki nilai koefisien positif 0,003578. Sementara dalam jangka pendek Inflasi tidak signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat, hal dengan nilai probabilitas Inflasi sebesar 0,5352 lebih besar dari nilai α 0,05.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Fikri, Amri, Erni Achmad (2014) bahwa sebelum krisis ekonomi dan setelah krisis ekonomi, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat dengan nilai t-hitung inflasi adalah -2,231 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,859.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan teori-teori diatas maka dapat dikatakan bahwa dalam sebuah perekonomian disuatu negara belum dapat dikatakan bahwa inflasi yang tinggi akan menurunkan tingkat konsumsi masyarakat, terkadang dengan naiknya harga-harga barang secara keseluruhan, masyarakat masih tetap ingin mengkonsumsi barang-barang yang dibutuhkan, baik makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan lainnya. Namun terkadang, tingkat inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat konsumsi masyarakat seperti kebutuhan barang-barang mewah atau barang-barang yang dirasa belum begitu penting untuk dikonsumsi.

Implikasi Hasil Penelitian

Kebutuhan hidup manusia semakin banyak dan bertambah mengikuti pergerakan waktu. Kebutuhan pokok manusia yang meliputi kebutuhan primer, sekunder dan tersier wajib dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia tersebut.

Konsumsi merupakan perilaku masyarakat dalam membelanjakan sebagian dari pendapatan untuk membeli barang-barang dan jasa. Konsumsi masyarakat memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat. Berbeda dengan konsumsi pemerintah yang bersifat eksogenus, konsumsi masyarakat lebih bersifat endogenus yang artinya konsumsi rumah tangga berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pemerintah hendaknya mendongkrak pola pengeluaran konsumsi masyarakat, karena faktor konsumsi merupakan faktor terbesar penyumbang pendapatan nasional dan penggerak perekonomian suatu negara, pemerintah hendaknya mampu menciptakan program-program untuk dapat mendongkrak pola konsumsi masyarakat dan mampu meningkatkan daya beli masyarakat. Selain itu, Pemerintah harus melakukan upaya menaikkan pendapatan masyarakat dengan cara meningkatkan pendapatan nasional sebagai faktor yang signifikan dalam menentukan besarnya pengeluaran konsumsi masyarakat, karena pada kenyataannya pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia sudah menjadi faktor penggerak perekonomian negara.

Dengan pendapatan yang meningkat tentu saja biasanya otomatis diikuti dengan peningkatan pengeluaran konsumsi. Contoh: seseorang yang tadinya makan nasi beras kualitas rendah ketika mendapat pekerjaan yang menghasilkan gaji yang besar akan meninggalkan nasi beras kualitas rendah menjadi nasi beras kualitas tinggi. Orang yang tadinya makan sehari dua kali bisa jadi tiga kali ketika dapat tunjangan tambahan dari pabrik.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah untuk meningkatkan jumlah angkatan kerja yang bekerja dan memperkecil angkatan kerja yang belum bekerja. Karena jika angkatan kerja yang bekerja lebih banyak dari angkatan kerja yang belum bekerja, maka pengeluaran masyarakat dalam perekonomian akan semakin meningkat, sehingga aktivitas perekonomian akan berjalan dengan baik. Pengeluaran masyarakat yang meningkat akan menyebabkan barang dan jasa yang dihasilkan dalam negara akan cepat tersalurkan kepada masyarakat luas, sehingga pendapatan negara akan semakin meningkat dan meningkatnya pendapatan negara akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Untuk meningkatkan jumlah angkatan kerja yang bekerja, pemerintah bisa melakukan berbagai langkah seperti memperluas lapangan pekerjaan dan menciptakan iklim berusaha agar mampu meningkatkan produksi (output) sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Selain itu untuk meningkatkan jumlah angkatan kerja yang bekerja, pemerintah harus meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja, misalnya membrikan pelatihan khusus kepada para angkatan kerja mengenai cara-cara bekerja yang baik dan cara bersaing yang sehat dalam dunia kerja.

Selanjutnya variabel inflasi dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah harus berupaya untuk menciptakan kondisi dimana tingkat inflasi dapat mempengaruhi pola dan pengeluaran konsumsi masyarakat. Karena jika pola konsumsi masyarakat terus menerus meningkat, hal ini akan menimbulkan dampak yang tidak baik dalam perekonomian negara. Tingginya pola konsumsi masyarakat secara terus menerus maka hal ini akan memacu semakin tingginya laju inflasi yang terjadi dan apabila laju inflasi tidak dapat dikendalikan, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi krisis perekonomian. Oleh sebab itu, faktor inflasi harus

menjadi faktor yang harus diutamakan untuk dibahas oleh pemerintah, sehingga inflasi tidak berdampak buruk terhadap perekonomian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh angkatan kerja dan inflasi terhadap konsumsi masyarakat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variable angkatan kerja dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat dengan nilai F hitung sebesar 18,498 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000.
2. Variabel angkatan kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat dengan koefisien sebesar 9,583 dan t hitung sebesar 5,915 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000
3. Variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat dengan koefisien sebesar 0,017 dan nilai t hitung sebesar 0,079 dengan tingkat signifikan sebesar 0,939.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka adapun saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah hendaknya selalu mengawasi dan memperhatikan pergerakan pengeluaran konsumsi masyarakat agar pengeluaran konsumsi masyarakat memiliki dampak positif bagi perekonomian Indonesia.
2. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan angkatan kerja di Indonesia, misalnya dengan memberikan pelatihan dan pendidikan kepada para pekerja, baik bersifat formal maupun non formal. Karena jika jumlah angkatan kerja yang bekerja lebih banyak dari angkatan kerja yang belum bekerja, maka pengeluaran konsumsi akan dapat ditingkatkan, sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan nasional.
3. Pemerintah hendaknya memperhatikan pergerakan inflasi yang terjadi. Karena selain memiliki dampak positif, inflasi juga memiliki dampak negatif dalam perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. Berbagai Edisi Tahun Penerbitan (2003-2009)
- Dumairy. 2007. Perekonomian Indonesia, Cetakan kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga
- M.Fikri, Amri Amir, Erni Achmad. 2014. Analisis Konsumsi Masyarakat Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 1 No. 3, Januari-Maret 2014. <https://media.neliti.com/media/publications/124855-ID-analisis-konsumsi-masyarakat-indonesia-s.pdf>
- Mankiw, Gregory N. .2007, Teori Makro Ekonomi Terjemahan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nurhuda. N, Sri Ulfa Sentosa, Idris. 2013. Analisis Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. II, No. 3. <https://media.neliti.com/media/publications/7088-ID-analisis-konsumsi-dan-pertumbuhan-ekonomi-provinsi-sumatera-barat.pdf>
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung. 2008. Teori Ekonomi Mikro Pengantar (edisi ketiga). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Siregar, K. 2009. Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat di Indonesia [tesis]. Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Sukirno, Sadono. 2010. Pengantar Teori Makro Ekonomi“(ed.2)”. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada